

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Relevan

Penelitian merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk mengetahui, menyelidiki dan mempelajari mengenai sebuah fenomena yang ditemukan pada realitas kehidupan. Sehingga, menarik untuk dikaji dan dikembangkan agar memberikan manfaat bagi masyarakat. Penelitian relevan adalah suatu penelitian yang telah dilakukan atau disusun sebelumnya dan dianggap memiliki keterkaitan dengan penelitian selanjutnya. Penelitian relevan dicantumkan sebagai salah satu bukti fisik untuk mengetahui keaslian atau originalitas suatu penelitian.

Adapun beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian saat ini, diantaranya:

1. Penelitian Widi Astuti (2017) dengan judul *Diglosia masyarakat tutur pada penggunaan bahasa Arab (kajian kebahasaan terhadap bahasa fusha dan bahasa 'amiyah dilihat dari perspektif sosiolinguistik)*, perbedaan paling menonjol dalam penelitian ini terdapat pada objek penelitiannya. Jika pada penelitian yang dilakukan oleh Widi objek penelitiannya adalah Bahasa Arab. Bahasa Arab yang dimaksud adalah penggunaan bahasa *Fusha* dan bahasa *'amiyah* dalam kedudukannya atau fungsinya dalam komunikasi masyarakat Arab. Bahasa *Fusha* merupakan ragam bahasa baku yang ditemukan di dalam Al-Qur'an, hadis Nabi dan warisan tradisi Arab. Bahasa *Fusha* digunakan dalam kesempatan-

kesempatan resmi dan untuk kepentingan kodifikasi karya-karya puisi, prosa dan penulisan pemikiran intelektual secara umum sedangkan bahasa 'amiyah adalah ragam bahasa yang digunakan untuk urusan-urusan biasa sehari-hari. Berbeda dengan objek dalam penelitian ini ialah Bahasa Jawa dan Sunda di daerah perbatasan dengan bahasa Jawa sebagai ragam yang digunakan dalam berbagai situasi resmi, sakral dan kebudayaan sedangkan bahasa Sunda digunakan dalam ranah informal sehari-hari saja. Adapun persamaannya, terdapat pada fokus penelitian ini yaitu tentang fenomena diglosia dalam kajian sosiolinguistik yang ditemukan dalam tuturan masyarakat bahasa.

2. Penelitian relevan selanjutnya adalah penelitian Kajian Sosiolinguistik: *Fenomena Diglosia Pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Angkatan 2017 UNS* oleh Narindra Ramadhani Pribadi dari Universitas Sebelas Maret (2018). Terdapat perbedaan objek penelitian yakni pada penelitian Narindra menitikberatkan pada penggunaan ragam bahasa atau dialek Jawa dan Indonesia dalam berkomunikasi. Pada penelitian ini, dibuat dengan menekankan pada ragam bahasa atau dialek Jawa dan Sunda. Lingkup penelitian pada penelitian Narindra terbatas hanya pada kalangan mahasiswa di Universitas Sebelas Maret saja. Berbanding terbalik dengan lingkup penelitian saat ini lebih luas sesuai dengan keadaan dan profesi masyarakat sekitar. Adapun kesamaan dari kedua penelitian adalah membahas mengenai fenomena diglosia yang terdapat di suatu masyarakat bahasa, adanya tingkatan dalam penggunaan diglosia (ragam T

dan R) dan faktor pemerolehan bahasa. Menurut Ferguson dalam masyarakat diglosis terdapat dua variasi dari suatu bahasa, variasi pertama disebut dialek tinggi (disingkat dialek T atau ragam T) biasa digunakan dalam situasi formal/resmi yang dapat dijadikan sebagai salah satu indikator tingginya status masyarakat bahasa tersebut dalam masyarakat. Kedua disebut dialek rendah (disingkat dialek R atau ragam R) karena pemakainnya hanya dalam ranah informal/santai, tidak dalam ranah khusus dan statusnya dikatakan lebih rendah dibandingkan dengan dialek T. Dalam penelitian sebelumnya membahas terkatit ragam bahasa ragam bahasa Indonesia baku digunakan dalam ranah formal atau sebagai ragam T sedangkan bahasa Indonesia non baku digunakan sebagai ragam R yang digunakan saat berada diluar kelas/pembelajaran dan berbicara dengan teman sebaya. Selain itu, bahasa Jawa ragam T digunakan saat berinteraksi dengan orang yang dianggap lebih tua atau lebih tinggi jabatannya sedangkan bahasa Jawa ragam R digunakan pada saat berbicara dengan teman sebaya.

Hal yang sama juga terdapat dalam penelitian ini dengan bahasa Jawa sebagai ragam T yang digunakan dalam komunikasi dalam ranah formal dan kepada orang yang lebih tua sebagai bentuk penghormatan sedangkan bahasa Sunda sebagai ragam R yang digunakan dalam situasi informal seperti dalam keluarga dan berbincang dengan teman sebaya. Meski terdapat banyak persamaan, pada penelitian ini terdapat ciri khas yang membedakan dengan penelitian lainnya. Selain itu, lokasi atau

daerah penelitian yang digunakan terletak diperbatasan daerah Jawa Tengah dan Jawa Barat. Bahasa yang diteliti pun memiliki keunikan dan ciri khas, karena adanya pencampuran dua budaya maka bahasa yang digunakan di daerah setempat pun mengalami akulturasi. Akulturasi merupakan Akulturasi adalah suatu pencampuran atau persatuan dua budaya yang masih mempertahankan cirinya masing-masing. Akulturasi bahasa juga diwujudkan dengan pencampuran aksent dua bahasa yang berbeda ke dalam satu model percakapan. Dalam penelitian ini misalkan saja akulturasi bahasa Jawa dan bahasa Sunda yang terjadi dalam masyarakat bahasa sehingga menyebabkan keunikan dalam penggunaan ragam bahasanya dari segi logat dan susunan kata. Inilah yang nantinya akan menjadi poin utama dalam pembahasan pada penelitian ini.

B. Sociolinguistik

Bahasa hanya dimiliki oleh manusia sebagai alat komunikasi dan interaksi yang dapat dikaji secara internal maupun eksternal. Bahasa dikaji secara internal dilakukan dengan terhadap struktur intern kebahasaan dengan menggunakan teori dan prosedur yang ada dalam disiplin linguistiknya saja (Chaer dan Agustina, 2010:1). Artinya kajian internal suatu bahasa lebih menekankan pada masalah internal kebahasaannya saja dan dalam proses pengkajiannya berpedoman pada unsur pada bidang linguistiknya saja. Sehingga hasil kajiannya berupa produk bahasa sesuai dengan masalah kebahasaan atau linguistik tanpa adanya masalah lain diluar bahasa seperti morfologi, fonologi, sintaksis dan lainnya.

Berbeda dengan kajian eksternal bahasa yang melakukan kajian terhadap hal atau faktor yang berada diluar bahasa yang berkaitan dengan pemakaian suatu bahasa oleh penuturnya dalam suatu masyarakat bahasa (Chaer dan Agustina, 2010:1). Sehingga produk yang dihasilkan dari kajian ini berupa rumusan atau kaidah yang berakaitan dengan kegunaan dan penggunaan bahasa tersebut dalam segala kegiatan penutur bahasa dalam masyarakat. Sociolinguistik merupakan salah satu bagian dari kajian bahasa eksternal.

Sociolinguistik adalah gabungan antarilmu disipliner yakni sosiologi dan linguistik yang memiliki keterkaitan erat. Sosiologi merupakan ilmu yang bertujuan untuk mempelajari kehidupan atau interaksi sosial manusia. Dengan demikian, dapat diketahui cara manusia beradaptasi, berinteraksi sosial, dan menempatkan diri dalam masyarakat. Linguistik sendiri adalah ilmu empiris yang mengkaji mengenai bahasa atau menjadikan bahasa sebagai bahan atau objek kajiannya. Adapun beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian sociolinguistik.

Kridalaksana (Chaer, 2010:3) menyatakan bahwa Sociolinguistik lazim didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan pelbagai variasi bahasa, serta hubungan diantara para bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa itu didalam suatu masyarakat bahasa.

Menurut Rene Appel, Gerad Hubert, Greus Meijer (Chaer, 2010:4) Sociolinguistik adalah kajian mengenai bahasa dan pemakaiannya dalam konteks sosial dan kebudayaan.

J.A. Fishman (Chaer 2010:3) berpendapat bahwa sociolinguistik merupakan kajian tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi-fungsi variasi bahasa, dan pemakaian bahasa karena ketiga unsur ini selalu berinteraksi, berubah, dan saling mengubah satu sama lain dalam suatu masyarakat tutur.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa sociolinguistik adalah suatu ilmu yang mengkaji bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu dalam suatu masyarakat. Dengan kata lain sociolinguistik adalah ilmu yang mempelajari hubungan bahasa dan penggunaannya dengan faktor-faktornya dalam suatu masyarakat tutur.

C. Variasi Bahasa

Variasi bahasa adalah sejenis ragam bahasa yang pemakaiannya disesuaikan dengan fungsi dan situasinya, tanpa mengabaikan kaidah-kaidah pokok yang berlaku dalam bahasa yang bersangkutan (Padmadewi dalam, 2018:21). Dalam dunia bahasa, variasi bahasa menjadi salah satu sub topik yang dibahas dalam kajian sociolinguistik. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Kridalaksana (Chaer dan Agustina, 2010:61) bahwa sociolinguistik adalah ilmu yang mempelajari ciri dan fungsi pelbagai variasi bahasa, serta hubungan diantara bahasa dengan ciri dan fungsi itu dalam suatu masyarakat bahasa.

Terjadinya keragaman atau variasi bahasa, tidak hanya disebabkan oleh para penuturnya yang heterogen atau beragam, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Keragaman akan semakin bertambah jika bahasa tersebut digunakan oleh banyak penutur dengan wilayah

yang cukup luas. Terdapat dua pandangan terkait variasi bahasa, yang pertama variasi bahasa dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa dan keragaman fungsi bahasa. Kedua, variasi bahasa ada untuk memenuhi fungsinya sebagai sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam. Dengan kata lain, kedua pandangan tersebut secara tidak langsung menjelaskan bahwa variasi bahasa dapat diklasifikasikan berdasarkan keragaman sosial dan fungsi kegiatan dalam masyarakat.

Secara garis besar, Chaer dalam bukunya *Sosiolinguistik* membagi variasi bahasa atas empat topik yakni variasi dari segi penutur, pemakaian, keformalan, dan sarana. Berdasarkan penutur berarti variasi bahasa yang dikaji dari segi perseorangan (idiolek). Variasi bahasa dari segi pemakaiannya adalah variasi yang dibahas berdasarkan bidang penggunaan, gaya atau tingkat keformalan dan sarana penggunaan. Variasi bahasa dari segi keformalan adalah ragam bahasa yang dikaji atau dilihat dari segi atau tingkat keformalan bahasa yang digunakan saat berkomunikasi. Menurut Martin Joos (Chaer dan Agustina, 2010:70) dalam bukunya *The Five Clock*, menyatakan variasi bahasa dalam lima macam gaya (*style*) yakni ragam beku (*frozen*), ragam bahasa resmi (*formal*), ragam usaha (*konsultatif*), ragam bahasa santai (*casual*), dan ragam bahasa akrab (*intimate*). Adapun, variasi bahasa dari segi sarana berarti dilihat dari segi sarana atau jalur yang digunakan seperti ragam lisan dan tulis, atau dalam kata lain menggunakan media dalam berkomunikasi (misal telepon, radio, telegraf dan lainnya).

D. Ciri dan Fungsi Bahasa

Hakikat bahasa jika dilihat dari segi linguistik umum (*general linguistics*), menyatakan bahasa merupakan suatu sistem lambang bunyi yang bersifat arbiter, produktif, dinamis, beragam, dan manusiawi. Artinya linguistik umum memandang bahasa sebagai sejumlah unsur yang beraturan berupa lambang-lambang dalam bentuk bunyi ujar atau bunyi bahasa. Tidak semua lambang dengan yang dilambangkan tidak harus sama atau bisa berubah dan tidak dapat dijelaskan alasannya lambang tersebut harus mengonsepi makna itu. Namun bahasa harus bersifat konvensional atau antara pengguna bahasa wajib mematuhi konsep lambang arbiter tersebut. Bahasa juga bersifat dinamis dan produktif artinya dapat berubah mengikuti perkembangan serta walau jumlah unsurnya terbatas tapi dapat menghasilkan satuan ujar yang tak terbatas. Pada dasarnya bahasa itu mempunyai kaidah atau pola tertentu, tapi karena penuturnya (latar belakang sosial dan kebiasaan) bersifat heterogen (beragam) maka bahasa itu menjadi beragam. Namun, bahasa sebagai alat komunikasi verbal hanya dimiliki manusia.

Dalam hal ini, sosiolinguistik menyatakan bahasa memiliki ciri sebagai alat interaksi sosial dan sebagai alat mengidentifikasi diri. Artinya bahasa tidak hanya dipandang sebagai bahasa itu sendiri tetapi juga dari segi fungsi diluar kebahasaannya. Berdasarkan hakikat dan pandangan tersebut, adapun ciri-ciri bahasa sebagai berikut :

1. Bahasa manusia memiliki sistem terpisah, namun saling terkait, baik pada tata bunyi, tata bahasa maupun isyarat. Seperti yang diketahui, bahwa jumlah fonem yang ada itu terbatas, tetapi dapat menghasilkan kata-kata yang

jumlahnya puluhan ribu. Dari kata-kata tersebut maka dapat dibentuk kalimat-kalimat yang tidak terbatas jumlahnya. Selanjutnya kalimat-kalimat tersebut membentuk wacana. Ketujuh hal tersebut merupakan sistem yang terpisah. Namun, dalam penerapannya, masing-masing satuan bahasa itu saling terkait.

2. Bahasa manusia memungkinkan terkomunikasinya hal-hal baru. Pada bahasa hewan hanya menggunakan isyarat yang berasal dari insting alamiah yang dimiliki dan tidak adanya bentuk konsep baru atau dengan kata lain komunikasi yang dilakukan oleh hewan bersifat tetap atau statis. Maka bahasa manusia bersifat dinamis artinya manusia dapat membuat gagasan baru yang belum pernah ada sebelumnya dengan bahasanya. Manusia pun dapat menggunakan bahasanya untuk mengkomunikasikan gagasan baru tersebut. Satuan-satuan bahasa manusia memungkinkan hal itu. Bahasa manusia dapat menyampaikan ide-ide baru, konsep-konsep dan gagasan-gagasan baru.
3. Manusia membedakan antara isi pesan yang dikomunikasikan dan label yang mewakili isi pesan. Isi pesan yang dikomunikasikan dalam bahasa manusia dapat berwujud ucapan (lisan) dan dapat berwujud tulisan. Tulisan merupakan label (lambang) yang mewakili isi pesan.
4. Dalam komunikasi manusia, bahasa lisan dapat dipertukarkan dengan makna yang didengar. Bahasa merupakan bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Namun, hanya bunyi yang bermakna sajalah yang digolongkan sebagai bahasa. Hanya lisan yang merujuk pada makna sajalah yang tergolong pada bahasa. Makna tersebut dapat berupa benda, proses atau kegiatan ataupun konsep. Itulah ciri bahasa manusia.

5. Bahasa bukan diturunkan melainkan dipelajari. Seperti yang dinyatakan oleh Gorys Keraf (Komposisi. Flores: Nusa Indah. 1980:3) bahasa dapat digunakan untuk menyatakan ekspresi diri, sebagai alat komunikasi, sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial dan sebagai alat untuk mengadakan kontrol sosial. Artinya bahasa bukanlah sesuatu yang didapatkan sebagai warisan turun-temurun. Akan tetapi sebagai sesuatu yang dipelajari baik dari kehidupan sosial maupun ranah lainnya.
6. Dalam bahasa selalu terdapat keterangan waktu. Sesuatu yang dikemukakan dengan bahasa dapat merujuk ke waktu tertentu, bisa masa lampau, masa sekarang atau masa depan. Hal ini sesuai dengan keperluan orang yang menggunakan bahasa. Semua bahasa pasti memiliki bentuk atau kosa kata yang dapat difungsikan untuk merujuk ke masa tertentu. Berbeda dengan isyarat yang terbatas digunakan untuk waktu sesaat saja, yakni pada saat isyarat itu digunakan.
7. Bahasa manusia dipelajari anak-anak dari orang dewasa dari generasi ke generasi. Bahasa bukan diturunkan melainkan dipelajari. Kecakapan berbahasa tidak mungkin datang begitu saja. Ada faktor pendorong yang menyebabkan manusia merasa perlu mempelajarinya, yakni faktor dorongan dari dalam dan dari luar. Pendorong dari dalam adalah kebutuhan untuk mengemukakan perasaan, pikiran dan keinginan. Hal ini mendorong seseorang untuk belajar berbahasa. Pendorong dari luar, misalnya faktor kebutuhan akan eksistensi diri di tengah masyarakat untuk menggunakan bahasa yang sama sehingga mendorong rasa percaya diri serta kenyamanan dalam berkomunikasi atau bergaul dengan masyarakat sekitar.

Terkait fungsi bahasa, adapun beberapa pendapat dari para ahli yang membagi fungsi bahasa menjadi beberapa bagian. Fishman (Chaer dan Agustina, 2010:15) menyatakan bahwa yang menjadi persoalan sosiolinguistik adalah *who speak, what language, to whom, when and to what end*. Jadi, jika sosiolinguistik hanya menyampaikan pikiran menurutnya terlalu sempit. Berbeda dengan Fishman, ada Wardhaugh (Chaer dan Agustina, 2010:15) berpendapat fungsi bahasa adalah alat komunikasi, baik tertulis maupun lisan. Namun, fungsi ini sudah mencakup lima fungsi dasar yang menurut Kinneavy disebut *expression, exploration, persuasion, dan entertainment*.

Halliday (Rahardi, 2009:6) dalam karya berjudul *Explorations in the Functions of Language*, terdapat tujuh fungsi bahasa diantaranya : (1) *fungsi instrumental*, untuk menyebabkan terjadinya peristiwa tutur, (2) *fungsi regulasi*, untuk mengawasi serta mengendalikan peristiwa tertentu dalam masyarakat, (3) *fungsi representasional*, untuk membuat pernyataan, menyampaikan fakta dan pengetahuan, menjelaskan peristiwa, melaporkan sesuatu dan sebagainya, (4) *fungsi interaksional*, untuk menjamin terjadinya sebuah interaksi, memantapkan komunikasi, mengukuhkan komunikasi dan interaksi antarwarga masyarakat, (5) *fungsi personal*, untuk menyatakan emosi dan mengungkapkan maksud atau perasaan personal, (6) *fungsi heuristik*, digunakan untuk mempelajari pengetahuan, mencari ilmu, mengembangkan teknologi, serta menyampaikan rumusan bersifat pertanyaan, (7) *fungsi imajinatif*, berkaitan dengan penciptaan imajinasi yang difungsikan untuk mendongeng, membuat cerita, menciptakan khayalan dan lain sebagainya.

Adapun Roman Jakobson (Soeparno, 2013:18) membagi fungsi khusus bahasa dalam enam macam yakni fungsi emotif, konotatif, referensial, puitik, fatik dan metalingual.

E. Masyarakat Bahasa

Fishman (Chaer dan Agustina, 2010:36) menyatakan bahwa masyarakat tutur adalah masyarakat yang anggota-anggotanya setidaknya mengenal satu variasi bahasa beserta norma-norma yang sesuai dengan penggunaannya. Dalam hal ini, masyarakat yang dimaksud pada “masyarakat tutur” bersifat relatif. Dapat berarti masyarakat yang sangat luas atau sekelompok kecil orang, misalnya “masyarakat Jawa Barat” dan “masyarakat pendidikan”. Dengan pengertian tersebut, maka masyarakat yang karena tempat atau daerahnya, profesinya, hobi, dan sebagainya menggunakan bentuk bahasa yang sama, serta mempunyai penilaian yang sama terhadap norma-norma pemakaian bahasa itu, membentuk suatu masyarakat tutur.

Fishman juga menyatakan *verbal repertoire* suatu masyarakat merupakan refleksi dari *repertoire* seluruh penuturnya sebagai anggota masyarakat yang menyangkut luas jangkauan, kedalaman, pemahaman dan keluwesan *repertoire* itu. Kemudian membaginya dalam dua macam masyarakat tutur : (1) masyarakat tutur yang *repertoire* pemakaiannya lebih luas dan menunjukkan *verbal repertoire* setiap penutur lebih luas pula, (2) masyarakat tutur yang sebagian anggotanya mempunyai pengalaman sehari-hari dan aspirasi hidup yang sama, menunjukkan pemilikan wilayah linguistik yang lebih sempit termasuk juga perbedaan variasinya. Keduanya ada dalam ranah masyarakat kecil tradisional dan masyarakat besar modern.

Bloomfield (Chaer dan Agustina, 2010:37) masyarakat tutur merupakan sekelompok orang yang berinteraksi dengan cara berbicara (sistem isyarat). Ini memungkinkan bahwa beberapa dari mereka berinteraksi dengan cara satu bahasa dan menggunakan bahasa lain dengan orang yang lain pula. Dengan kata lain, Bloomfield memberi batasan bahwa masyarakat tutur merupakan sekelompok orang yang menggunakan sistem isyarat yang sama.

Berbeda dengan Labov (Chaer dan Agustina, 2010:37) yang menjelaskan bahwa masyarakat tutur tidak didefinisikan sebagai persetujuan yang ditandai dalam penggunaan elemen bahasa. Lebih banyak pada partisipasi dan pembagian norma. Dalam hal ini, Labov menitik beratkan batasan masyarakat tutur pada kelompok yang memiliki norma yang sama.

Gumperz (Chaer dan Agustina, 2010:38), menyatakan bahwa masyarakat tutur adalah setiap jumlah total manusia yang ditandai oleh adanya interaksi rutin dengan tanda-tanda verbal dan ada pula jumlah total serupa dengan perbedaan yang signifikan dalam penggunaan bahasa, hal ini tidak harus ada pada satu bahasa untuk setiap masyarakat tutur. Penekanannya ada pada komunikasi dan interaksi.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa masyarakat bahasa atau masyarakat tutur adalah sekelompok orang menggunakan suatu bahasa atau variasi bahasa untuk berkomunikasi yang sebelumnya sudah disepakati bersama dan terikat dengan norma-norma tertentu dalam penggunaannya.

F. Kedwibahasaan (Bilingualisme)

Bilingualism atau bilingualisme secara harfiah berarti suatu situasi yang berkaitan dengan penggunaan dua kode bahasa dalam bahasa Indonesia disebut dengan *kedwibahasaan*. Dengan kata lain, bilingualisme atau kedwibahasaan merupakan suatu keadaan yang menyatakan jika seorang penutur bahasa mampu menguasai dua bahasa dan menjadikannya sebagai alat komunikasi dengan penutur lainnya secara bergantian (Mackey dalam Chaer dan Agustina, 2010:84). Hal tersebut menjadi ciri khas atau karakteristik dan kekayaan bahasa seorang (pemakaian bilingualisme secara perorangan ini secara tidak langsung menyatakan adanya dua masyarakat bahasa yang berbeda).

Mackey (Alwasilah, 1986:125) membagi menjadi empat aspek untuk mempermudah dalam memahami konsepnya:

- 1) *Degree*, tingkat kemampuan dalam kedua bahasa yang dinilai melalui empat keterampilan berbahasa (menyimak, membaca, berbicara dan menulis).
- 2) *Function*, kefasihannya dalam menggunakan suatu bahasa berdasarkan fungsi atau pemakaian bahasa tersebut. Terdapat dua faktor besar yang mempengaruhi yakni (a) internal meliputi kegiatan menghitung, perkiraan, berdoa, menyumpah, mimpi, menulis catatan harian/mencatat dan (b) eksternal meliputi kontak penutur serta variabel bahasa yang digunakan.
- 3) *Alternation*, pergantian atau peralihan bahasa (baik tulis maupun ujaran) berdasarkan kefasihan dan fungsinya. Terdapat tiga hal yang menjadi faktor adanya peralihan bahasa yakni topik pembicaraan, orang yang terlibat dan ketegangan (*tension*).

- 4) *Interference*, interferensi yaitu adanya perubahan pemakaian ciri kebahasaan sewaktu berbicara atau menulis akibat bahasa lain. Dengan kata lain adanya ciri atau kebiasaan ujaran bahasa atau dialek ibu yang mempengaruhi penggunaan bahasa atau dialek kedua sehingga mengalami perubahan baik dari segi pengucapan, tata bahasa, kosa kata, makna, budaya, isyarat, mimik, sikap diri, humor dan tabu.
- 5) *Language shift*, pergeseran bahasa merupakan pergeseran suatu bahasa Ibu akibat dari adanya suatu situasi yang mengharuskan penutur menggunakan bahasa kedua sebagai bahasa utama.
- 6) *Convergence dan Indonesianisasi*, konvergensi adalah suatu proses yang membuat dialek regional atau daerah menjadi lebih menjadi dialek standar akibat adanya mobilitas, komunikasi dan pendidikan. Kemudian, menghasilkan kesepakatan terkait penggunaan suatu istilah bahasa sebagai bagian dari bahasa dalam masyarakat tutur tersebut. Indonesianisasi adalah suatu proses perubahan istilah asing baik dari segi bunyi dan ejaan yang disesuaikan dengan ejaan dan bunyi bahasa Indonesia.

Bloomfield (Chaer dan Agustina, 2010:86) menyatakan bahwa bilingualisme terjadi jika seorang penutur dapat menguasai kedua bahasa dengan baik. Artinya, seorang penutur bahasa dapat dinyatakan bilingual jika ia mampu menguasai dua bahasa dengan baik.

Namun, Haugen (Chaer dan Agustina, 2010:86) berpendapat jika mengacu pada pernyataan Bloomfield maka penutur tersebut harus memiliki minimal kemampuan B2 yang sama dengan B1-nya. Bagi Haugen orang yang mampu menguasai dua bahasa atau lebih berarti bilingualisme. Bagi penutur yang

bilingualisme tidak harus menggunakan kedua bahasa itu secara aktif, tetapi cukup dengan memahaminya saja. Selain itu, kemampuan bilingualisme yang dimiliki atau dipelajari harus sempurna atau setara dengan B1 (umumnya B2 atau bahasa asing yang dipelajari menempati posisi dibawah B1)

Berdasarkan pemaparan tersebut bilingualisme dapat diartikan sebagai rentang kemampuan berbahasa yang dimulai dari B1 ditambah B2 dengan praktik penggunaan bahasanya secara bergantian. Misalnya saja saat ia berada dilingkungan rumah menggunakan B1 (bahasa Ibu) untuk berkomunikasi dengan orang terdekat dan saat bertemu dengan orang lain yang bukan keluarga ia berganti menggunakan B2 (bahasa diluar bahasa Ibu) untuk berkomunikasi.

G. Diglosia

Diglosia berasal dari bahasa Perancis *diglossie*, istilah ini digunakan pertama kali oleh seorang linguis Perancis yakni Marçais. Kemudian digunakan oleh C.A. Ferguson tahun 1958 dalam simposiumnya yang berjudul “Urbanisasi dan bahasa-bahasa standar” yang menyatakan *diglosia* adalah keadaan suatu masyarakat dimana terdapat dua variasi dari satu bahasa yang hidup berdampingan dan masing-masing mempunyai peran tertentu (Chaer dan Agustina, 2010:92). Ferguson juga membagi diglosia dalam sembilan topik: (1) *fungsi*, menyatakan bahwa diglosia dibagi atas variasi bahasa pertama yakni dialek tinggi (T) dan variasi bahasa kedua dialek rendah (R), (2) *prestise*, berupa anggapan penutur bahwa dialek T lebih superior, terpendang, dan logis daripada dialek R yang dianggap inferior dan ada yang menolak keberadaannya, (3)

warisan sastra, dalam ragam dialek T terdapat kesustraan karena kebanyakan sastra menggunakan ragam T dan dianggap setiap karya sastra lanjutan harus menggunakan ragam T, (4) *pemerolehan*, ragam dialek atau bahasa T biasanya diperoleh dalam pendidikan formal sedangkan dialek atau ragam bahasa R dari pergaulan (keluarga dan masyarakat), (5) *standarisasi*, dalam hal ini ragam T dianggap ragam yang bergengsi sehingga standarisasi dilakukan dengan kodifikasi formal (kamus, tata bahasa, petunjuk lafal dan buku kaidah penggunaan bahasa) dan ragam R tidak diperhatikan serta jarang ada kajian yang menyinggung ragam R, (6) *stabilitas*, dilihat dari jangka waktu penggunaan suatu variasi bahasa yang dihabiskan sebagai bentuk mempertahankan eksistensinya dalam masyarakat, (7) *gramatika*, dalam hal ini terdapat perbedaan dari segi gramatika (tata bahasa) tetapi merupakan bentuk dari bahasa yang sama, (8) *leksikon*, sebegini besar kosakata ragam T dan R saling berpasangan, tapi dalam hal ini lebih menekankan pada masalah kosakata ragam T yang tidak memiliki pasangannya pada ragam R begitupun sebaliknya, (9) *fonologi*, terdapat perbedaan struktur antara ragam T dan ragam R, yakni fonologi ragam T merupakan sistem dasar sedangkan ragam R beragam (merupakan subsistem atau parasistem).

Kemudian pendapat Ferguson diperluas oleh Fishman (Chaer dan Agustina, 2010:98) yang menyatakan bahwa diglosia sebagai adanya perbedaan fungsi, mulai dari perbedaan stilistik dari sebuah bahasa sampai adanya perbedaan fungsi dari dua buah bahasa yang berbeda. Jadi, perbedaannya tidak hanya berlaku pada perbedaan ragam bahasa T dan R pada bahasa yang sama tapi antara dialek register atau variasi bahasa secara fungsional.

Fasold (Chaer dan Agustina, 2010:98) mengembangkan diglosia lebih luas yang disebut dengan *broad diglosia*. Dalam *broad diglosia* perbedaan tidak hanya dilihat dari penggunaan dua bahasa/dialek secara biner atau lebih tetapi lebih menekankan pada perbedaan tingkat fungsi kebahasaan yang kemudian disebut dengan diglosia ganda (*double overlapping diglosia*, *double-nested diglosia*, dan *linear polyglosia*). Ketiganya memiliki ciri khas yang berbeda, pada *double overlapping diglosia* ada perbedaan situasi derajat dan fungsi kebahasaan secara ganda yakni adanya ragam tinggi (T) dan ragam rendah (R). Namun, dalam praktiknya di masyarakat ragam bahasa T juga dapat menempati ragam R pada situasi tertentu sehingga memiliki dua fungsi ganda. Contohnya pada masyarakat bahasa di Desa Bengbulang menggunakan ragam bahasa Inggris, Indonesia, dan daerah. Bahasa Indonesia dipelajari di sekolah atau saat komunikasi dengan teman yang berbeda bahasa ibu dan beberapa situasi formal sehingga termasuk dalam ragam T. Bahasa daerah termasuk dalam ragam R karena hanya digunakan saat bersantai di rumah atau untuk berkomunikasi dengan beberapa kelompok orang yang berbahasa ibu sama. Namun dalam hal ini, bahasa Indonesia juga menempati ragam R terhadap bahasa Inggris sebagai bahasa internasional. Jadi, bahasa Indonesia dalam hal ini memiliki status atau kedudukan ganda yakni berkedudukan ragam T dengan bahasa daerah dan ragam R dengan Bahasa Inggris.

Ada juga istilah *double-nested diglosia* yakni suatu keadaan dua ragam bahasa yang dibedakan menjadi ragam T dan ragam R, tapi baik keduanya masih dapat dipecah atau dibedakan lagi menjadi ragam T dan ragam R biasanya terjadi

pada masyarakat multilingual. Contohnya dalam masyarakat perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Barat, khususnya daerah Cilacap Barat bahasa Jawa sebagai ragam T dan bahasa Sunda sebagai ragam R. Bahasa Jawa sebagai ragam T masih dapat dibagi lagi menjadi bahasa Jawa Krama (halus) sebagai ragam T dan bahasa Jawa Ngoko/Koek (kasar) sebagai ragam R. Begitupula dengan bahasa Sunda sebagai ragam R dapat dibagi lagi menjadi Sunda halus sebagai ragam T dan Sunda kasar sebagai ragam R.

Linear polyglosia menurut Fashold pembeda derajat kebahasaannya bukan lagi secara biner tetapi dijabarkan dari yang paling tinggi hingga rendah berdasarkan sikap penuturnya. Berdasarkan penelitian Platte (Chaer dan Regina, 2010:102) tentang situasi kebahasaan masyarakat Cina yang berbahasa Inggris di Malaysia dan Singapura menyatakan bahwa orang Cina yang terdidik dalam bahasa Inggris di Malaysia dan Singapura menggunakan bahasa Inggris Malaysia formal sebagai ragam T1. Bahasa Malaysia standar sebagai ragam T2, adapun bahasa Mandarin sebagai *Dummy High* (DM) yakni variasi bahasa yang digunakan dalam masyarakat secara eksklusif (tidak semua tujuan, berpengetahuan dan mengandung prestise) dalam variasi atau ragam tinggi. Bahasa Inggris Malaysia informal menduduki status menengah pertama (M1), bahasa Cina dominan sebagai M2, bahasa Cina “asli” sebagai R1, bahasa Cina lainnya R2 dan bahasa Melayu Bazar sebagai subderajat paling rendah (R-).

H. Faktor Penggunaan Bahasa

Penggunaan suatu bahasa pada masyarakat tutur, bukan terjadi begitu saja tanpa adanya penyebab atau alasan yang melatarbelakangi. Dalam realitas yang ada, setiap penggunaan suatu bahasa dalam suatu masyarakat tutur selalu memiliki alasan atau faktor yang mempengaruhinya. Hymes (dalam Hasyim, 2008:79) menyatakan ada delapan komponen yang dianggap berpengaruh pada pemilihan kode bertutur yang disebut *Components of Speech* meliputi : (1) tempat dan suasana tutur, (2) peserta tutur, (3) tujuan tutur, (4) pokok tuturan, (5) nada tutur, (6) instrumen atau sarana yang digunakan, (7) norma tutur, (8) jenis tuturan. Kemudian diakronimkan menjadi SPEAKING yakni S (*Setting and scene*), P (*participant*), E (*end and purpose goal*), A (*act sequences*), K (*key: tone or spirit of act*), I (*instrumentalities*), N (*norms of interaction and interpretation*), G (*genres*).

Poedjosudarmo (dalam Hasyim, 2008:79) berpendapat ada tiga belas komponen dalam tuturan, yakni: (1) pribadi si penutur atau O1, (2) anggapan penutur terhadap kedudukan sosial dan relasinya dengan orang yang diajak bicara, (3) kehadiran orang ketiga, (4) maksud dan kehendak si penutur, (5) warna emosi si penutur, (6) nada suasana bicara, (7) pokok pembicaraan, (8) urutan bicara, (9) bentuk wacana, (10) sarana tutur, (11) adegan tutur, (12) lingkungan tutur, (13) norma kebahasaan lainnya.

Menurut Padmadewi dkk (dalam Purwati dkk, 2020:4) faktor nonlinguistik yang mempengaruhi terjadinya penggunaan bahasa terbagi atas: (1) faktor sosial seperti status sosial, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, jenis kelamin dan

sebagainya, (2) faktor-faktor situasional seperti siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, dimana, dan mengenai masalah apa.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli terkait faktor penggunaan bahasa dapat disimpulkan bahwa ada banyak faktor yang mempengaruhi adanya penggunaan bahasa seorang penutur yang dibagi atas dua kategori yakni faktor eksternal dan internal.

